



Prinsip – Prinsip Montessori dalam Membentuk Kemandirian pada Anak Usia Dini di Paud Junior SKB Ungaran

Adetirta Ayomi ^{1*}, Imam Shofwan ²
¹⁻² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Kampus UNNES Sekaran, Gunungpati Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: adetirtaayomi@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the application of Montessori principles in shaping early childhood independence at PAUD Junior SKB Ungaran. Using a descriptive qualitative approach, the research subjects included principals, teachers, students, and parents. The research was conducted in May-June 2025 with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through source triangulation, and data analysis was conducted using the Miles and Huberman model. The results show that Montessori principles such as a prepared environment, freedom of choice, concrete activities, and the role of the teacher as a facilitator have been consistently applied. Children appear independent in taking care of themselves, choosing activities, completing tasks, and tidying up tools. Cross-age classes also support social development and responsibility. In conclusion, consistent application of Montessori principles supported by a conducive environment significantly contributes to early childhood independence.*

Keywords: *Early Childhood, Independence, Montessori Principles, PAUD, Qualitative Research*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip Montessori dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Junior SKB Ungaran. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Penelitian dilaksanakan Mei–Juni 2025 dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, dan analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa prinsip Montessori seperti lingkungan yang disiapkan, kebebasan memilih, aktivitas konkret, serta peran guru sebagai fasilitator telah diterapkan dengan konsisten. Anak-anak tampak mandiri dalam merawat diri, memilih aktivitas, menyelesaikan tugas, dan merapikan alat. Kelas lintas usia turut mendukung perkembangan sosial dan tanggung jawab. Kesimpulannya, penerapan prinsip Montessori secara konsisten dan didukung lingkungan kondusif berkontribusi signifikan terhadap kemandirian anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kemandirian, PAUD, Penelitian Kualitatif, Prinsip Montessori

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah fondasi penting bagi masa depan bangsa, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk mendukung perkembangan mereka secara holistik, mencakup aspek moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional (Rafiyya et al., 2024). Metode Montessori, yang berpusat pada anak, mendorong kemandirian melalui kebebasan eksplorasi, lingkungan yang tertata, dan aktivitas mandiri, dengan guru sebagai fasilitator (Astuti et al., 2023; Azhari et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan anak belajar sesuai minat dan kemampuan, menumbuhkan inisiatif, berpikir kritis, empati, dan keterampilan sosial sejak dini (Ramadahn, 2023; Ningsih et al., 2021; Murad et al., 2022). Kemandirian sendiri merupakan aspek penting perkembangan anak prasekolah dan bagian dari social life skill, yang tumbuh dari dorongan batin untuk tidak bergantung pada orang lain (Fatimah et al., 2020; Efendi & Afandi, 2024; Rizkyani et al., 2020; Sirait & Sari, 2024). Montessori

menekankan pengalaman belajar aktif melalui kegiatan praktikum, sensori, bahasa, matematika, dan budaya, yang mendorong perkembangan menyeluruh anak (Chhetri, 2024), serta memberikan ruang bagi anak untuk berpikir dan bertindak mandiri (Khulusinniyah & Masrurah, 2021).

Penelitian ini bertujuan mengungkap penerapan prinsip-prinsip Montessori di PAUD Junior SKB Ungaran dalam membentuk kemandirian anak usia dini melalui aktivitas mandiri, pembiasaan berpikir kritis, dan pengambilan keputusan tanpa ketergantungan. Lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan pengalaman terstruktur membantu anak mengembangkan keterampilan hidup. Mengingat terbatasnya penelitian serupa di lembaga ini, studi ini penting untuk memberikan wawasan baru mengenai efektivitas metode Montessori dalam konteks lokal, serta menjadi referensi bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang didasarkan pada studi-studi sebelumnya yang relevan namun berbeda dalam subjek dan metode analisis. Wulandari et al. (2018) meneliti penerapan Montessori di preschool Awliya Kids Center Cirebon dan menemukan bahwa lingkungan Montessori efektif menumbuhkan kemandirian anak. Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa 90% anak usia 4–5 tahun di PAUD Pertiwi Sungai Penuh mencapai target pembelajaran melalui metode ini, meski hanya dalam satu siklus. Aini et al. (2024) juga membuktikan dampak positif Montessori terhadap kemandirian literasi anak usia 5–6 tahun di PAUD Islam Baturrahman. Persamaannya terletak pada fokus pembentukan kemandirian, sedangkan perbedaannya mencakup usia anak, lokasi, dan teknis pelaksanaan penelitian.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode Montessori berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian anak usia dini. Penelitian tahun 2020 di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia* dengan pendekatan kualitatif menemukan bahwa penerapan metode Montessori dari perencanaan hingga evaluasi efektif membentuk karakter mandiri anak, dengan lingkungan belajar sebagai faktor pendukung utama. Penelitian tahun 2021 di RA Miftahul Ulum Manggis Jember juga menunjukkan peningkatan signifikan pada kemandirian anak, dengan capaian 87,5% di atas target ketuntasan 80%. Di PAUD Candirejo, Wonosobo (2022), metode Montessori memberi anak kesempatan mengeksplorasi kemandirian melalui aktivitas sederhana sesuai

tahap perkembangan, seperti mengancingkan baju dan merapikan kembali benda setelah digunakan. Sementara itu, penelitian tahun 2024 di SD Negeri 4 Panggang Jepara mengungkap bahwa selain metode Montessori, faktor seperti lingkungan sosial, dukungan orang tua, dan kebijakan sosial juga turut memengaruhi, sehingga diperlukan pendekatan holistik melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Anak usia dini memiliki potensi luar biasa dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual yang berkembang pesat melalui stimulasi yang tepat (Kholidiyah & Amala, 2024; S & Sambargi, 2023). Dalam fase perkembangan ini, penting bagi anak untuk dilatih mandiri sesuai tahap pertumbuhannya, sebagaimana ditekankan oleh Montessori bahwa seseorang harus mampu menolong dirinya sendiri sebelum membantu orang lain (Damayanti, 2019). Kemandirian mencakup kemampuan anak untuk berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan dorongan internal (Usnah et al., 2023), dan dapat dilatih melalui aktivitas sederhana seperti memakai sepatu, makan sendiri, serta merapikan barang, yang turut membentuk kepercayaan diri dan tanggung jawab (Wulandari et al., 2018). Faktor lingkungan, terutama keluarga, juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru (Kamil & Asriyani, 2023). Metode Montessori menjadi pendekatan efektif karena menekankan praktik langsung, kebebasan bereksplorasi, dan pengambilan keputusan, yang mendorong anak menjadi lebih mandiri. Individu mandiri umumnya menunjukkan inisiatif, ketekunan, serta kepuasan atas usaha sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Bakka, 2023).

Metode Montessori adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, dengan guru sebagai pembimbing yang mengamati proses belajar anak. Pendekatan ini mengasah kecerdasan anak secara alami melalui aktivitas sehari-hari dan mempersiapkan mereka menjadi pembelajar mandiri serta adaptif (Dr. Ritu Chhetri, 2024). Lillard (2021) mengemukakan lima prinsip dasar Montessori, yaitu penghargaan terhadap anak, keyakinan bahwa anak dapat mendidik diri sendiri, pentingnya periode sensitif, lingkungan terstruktur yang memberi kebebasan, dan kemampuan anak untuk melanjutkan pendidikan secara mandiri. Montessori juga menekankan bahwa anak adalah individu aktif yang belajar atas dorongan dari dalam dirinya, serta pentingnya menyediakan lingkungan dan alat yang mendukung saat masa peka agar potensi anak berkembang maksimal (Dr. Ritu Chhetri, 2024). Dengan memberi kebebasan berpikir dan berkarya, pendidikan Montessori memfokuskan pada pengembangan keterampilan motorik, sensorik, dan bahasa, serta membentuk kemandirian

dan tanggung jawab melalui aktivitas yang sesuai minat anak (Khulusinniyah & Masrurah, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena permasalahan yang diteliti masih bersifat samar dan data yang tersedia belum sepenuhnya mencerminkan fenomena yang diteliti, sehingga diperlukan observasi langsung di lapangan (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam capaian kemandirian anak usia dini melalui prinsip Montessori di PAUD Junior SKB Ungaran, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan menguraikan kondisi nyata objek penelitian secara rinci melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan kepala sekolah, dua pendidik, dan sepuluh orang tua, serta dokumentasi. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki karakteristik pembelajaran yang sesuai dengan fokus studi, dan pelaksanaannya berlangsung selama satu bulan (Mei–Juni 2025), disesuaikan dengan jadwal belajar-mengajar agar tidak mengganggu kegiatan anak. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti foto, video, catatan perkembangan anak, program pembelajaran, modul ajar, arsip, dan dokumentasi lainnya yang tersedia di PAUD Junior SKB Ungaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi anak dengan lingkungan Montessori, aktivitas yang dipilih, serta bentuk kemandirian yang ditunjukkan, sedangkan wawancara semi terstruktur melibatkan kepala sekolah, dua pendidik, dan tujuh orang tua untuk menggali informasi mendalam tentang penerapan prinsip Montessori dan perkembangan kemandirian anak (Sugiyono, 2020), dan dokumentasi digunakan sebagai penguat data melalui bukti fisik seperti foto, video kegiatan, serta catatan perkembangan anak selama proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara dari berbagai narasumber, serta mengajukan pertanyaan serupa kepada pihak yang berbeda guna memverifikasi informasi secara ilmiah karena data dalam penelitian kualitatif tidak dapat diuji secara statistik. Pendekatan ini bertujuan memperkuat temuan terkait implementasi prinsip Montessori dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Junior SKB Ungaran. Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman (2014) yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan proses seleksi yang menyingkirkan data tidak relevan dan menyajikan

informasi secara ringkas untuk menggambarkan capaian kemandirian anak, sebelum menarik kesimpulan yang bersifat terbuka terhadap perubahan berdasarkan temuan lapangan, guna menghasilkan kontribusi baru atau penyempurnaan dari penelitian terdahulu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap Anak Unik

Proses pembelajaran di PAUD Junior SKB Ungaran menekankan pentingnya pengakuan terhadap keunikan setiap anak, dengan memberikan kebebasan dan melakukan observasi untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan minat, gaya belajar, dan perkembangan sosial-emosional mereka. Guru tidak menerapkan metode yang seragam, melainkan menyesuaikan pendekatan seperti visual, auditorial, atau praktik langsung agar sesuai dengan karakteristik individu. Metode Montessori menjadi pilihan utama karena fleksibel dan mampu mendorong kepercayaan diri serta kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak diberi ruang untuk mengekspresikan diri sesuai gaya belajarnya, mereka tumbuh lebih mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Keberhasilan pendekatan ini mencerminkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah anak, dan mendorong perkembangan optimal sesuai potensi masing-masing anak.

Membangun kepercayaan diri, disiplin, kemandirian, dan menghargai perbedaan

Proses pembelajaran di PAUD Junior SKB Ungaran dirancang untuk mendorong kemandirian, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui eksplorasi bebas, pilihan aktivitas mandiri, serta lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Anak-anak diberi ruang untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung guru, yang hanya berperan sebagai fasilitator dan pendorong agar anak berani mencoba hal baru. Pendekatan ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan anak, yang tampak dari kebiasaan merapikan alat atau mematuhi aturan tanpa tekanan. Kemandirian juga ditumbuhkan dengan memberi anak kesempatan membuat keputusan sendiri dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, penerapan kelas campuran usia menumbuhkan sikap empati dan toleransi melalui interaksi sosial yang harmonis. Pendekatan fleksibel dan adaptif ini menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Anak Sebagai Pusat Pembelajaran

Proses pembelajaran di PAUD Junior SKB Ungaran menerapkan prinsip anak sebagai pusat pembelajaran dengan memberi keleluasaan bagi anak untuk memilih aktivitas sesuai

minatnyanya tanpa arahan langsung dari guru, yang berperan sebagai fasilitator yang mendampingi bila diperlukan. Pendekatan ini mendorong anak menjadi lebih aktif, mandiri, bertanggung jawab, serta antusias dalam belajar melalui eksplorasi dan pengalaman nyata. Guru menyediakan alat peraga, media bermain, dan situasi pembelajaran kontekstual untuk membantu anak memahami konsep secara praktis, bukan hafalan. Dalam pola ini, anak diberi ruang untuk bertanya, mencoba, dan menyelesaikan tugas sendiri, dengan pendampingan bila mengalami kesulitan, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian, sesuai dengan pandangan Sanjaya (dalam Darmadi, 2019). Selain itu, prinsip kebebasan yang bertanggung jawab diterapkan dengan membiarkan anak berekspresi di bawah pengawasan guru, sejalan dengan pendapat Luci Irawati et al. (2023) bahwa metode Montessori efektif dalam mengembangkan kemandirian anak. Penerapan kelas campuran usia juga memperkuat nilai pembelajaran sosial, di mana anak belajar empati, toleransi, dan kolaborasi melalui interaksi antarteman yang lebih tua atau lebih muda.

Kebebasan yang Bertanggung Jawab

Anak berhak memilih aktivitas sesuai minat

Setiap anak memiliki minat berbeda dalam memilih aktivitas, dan di PAUD Junior SKB Ungaran, mereka diberi kebebasan mengekspresikan minat tersebut dengan tetap dalam pengawasan guru. Aktivitas yang sesuai minat memberi kesan positif, menumbuhkan rasa bangga, serta mendorong anak lebih bahagia, fokus, dan antusias mencoba hal baru. Meski demikian, peran guru dan orang tua tetap penting untuk memberi arahan dan pendampingan, sehingga guru perlu melakukan observasi mendalam untuk memahami kecenderungan anak (Ansari, 2020).

Anak menyelesaikan tugas tanpa meninggalkannya

Setiap anak memiliki karakteristik berbeda, sehingga penanaman karakter tanggung jawab juga perlu disesuaikan. Orang tua sebagai pendidik pertama berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberi bimbingan tepat. Karakter tanggung jawab berkontribusi pada peningkatan hasil belajar serta membentuk karakter lain seperti kemandirian dan disiplin. Nilai tanggung jawab yang tinggi cenderung sejalan dengan prestasi belajar yang baik. Upaya yang dapat dilakukan antara lain membagi tugas menjadi lebih kecil, menetapkan tenggat waktu realistis, meminimalkan gangguan, serta memberi motivasi dan apresiasi atas usaha anak.

Anak diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan

Kesalahan merupakan bagian alami dari proses belajar, dan memberi anak kesempatan untuk memperbaikinya memungkinkan mereka memahami dampak dari tindakan yang telah

dilakukan serta belajar berbuat lebih baik di masa depan. Saat anak diberi ruang untuk memperbaiki kesalahan, mereka belajar bertanggung jawab, memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan pentingnya mengambil langkah untuk memperbaikinya. Hal ini juga membantu membentuk ketahanan emosional, karena anak belajar menghadapi rasa kecewa atau stres dengan sikap positif dan mampu bangkit kembali. Memberikan kesempatan ini merupakan bagian dari pola asuh positif yang menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk tumbuh, belajar, dan berkembang melalui pengalaman, termasuk dari kesalahan yang mereka buat (Mailewa dkk., 2020).

Kelas Lintas Usia

Anak berinteraksi dengan teman beda usia

Interaksi dengan teman sebaya dan teman dari berbagai usia membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta mengenal nilai perbedaan dan inklusi. Dari teman yang lebih tua, anak bisa memperoleh wawasan, nasihat, dan belajar menghargai orang lain, sementara berinteraksi dengan yang lebih muda melatih sikap kepemimpinan dan kepedulian. Interaksi positif ini juga berperan dalam mencegah masalah sosial dan emosional di masa depan (Afandi dkk., 2019).

Tidak ada sekat kelas berdasarkan usia yang kaku

Pengelompokan kelas berdasarkan usia dianggap tidak perlu karena tujuan utama pendidikan adalah melahirkan generasi yang cerdas tanpa memandang usia. Baik anak yang lebih tua maupun lebih muda perlu belajar bersama agar memahami perbedaan zaman dan bisa saling berbagi pengalaman. Sistem kelas berdasarkan usia seringkali kurang fleksibel dalam menyesuaikan kecepatan belajar individu—sebagian siswa mungkin merasa bosan karena terlalu mudah, sementara yang lain tertinggal karena butuh lebih banyak waktu. Selain itu, pembatasan berdasarkan usia dapat memicu konflik akibat perbedaan pola pikir, kesenjangan sosial, atau tanggung jawab. Kelas campuran usia justru memungkinkan kolaborasi, saling menghargai, dan pertukaran pengetahuan antar generasi. Sistem yang terlalu kaku bisa menyebabkan frustrasi, kecemasan, dan hilangnya minat belajar ketika siswa merasa tertinggal atau tidak mampu mengikuti pelajaran (Hasan, 2019). Gen Z, yang lahir setelah tahun 2000, juga memiliki gaya belajar berbeda dari generasi sebelumnya (Wibawanto, 2016; Muhazir & Ismail, 2012; Gaidhani et al., 2019; Roslinda Murad dkk., 2019) antara lain:

- *Learning by doing.* Mereka lebih suka belajar dengan cara bereksperimen, berlatih dibanding dengan belajar dengan duduk di kelas. Guru dituntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran.
- *Clear goals and fast feedback.* Sebelum belajar, Gen Z harus mengetahui topik yang akan dipelajari dan hasil yang diharapkan dari kegiatan belajar tersebut.
- *A tutor like friend.* Gen Z lebih menyukai dan belajar dengan baik jika guru dapat memosisikan diri sebagai temannya, mengajar dengan pendekatan personal, tidak terlalu merendahkan dan tidak terlalu intens memberikan tekanan yang mengerikan
- *Focus on audio learning.* Bagi Gen Z, memiliki kemampuan audio visual jauh lebih maju, sehingga bentuk pembelajaran visual perlu dibuat lebih menarik dan efektif serta menyenangkan.
- *Learn through gadget.* Perangkat teknologi seperti smartphone menjadi alat yang paling sering digunakan oleh Gen Z dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan smartphone, mereka tidak terpaku pada buku pelajaran saja sehingga mereka bisa mencari lebih banyak informasi yang dapat meningkatkan proses belajarnya.
- *Learn as a game.* Belajar dengan permainan akan lebih menyenangkan dan efektif. Game ini akan memotivasi diri untuk terus mendorong ke arah penguasaan materi pelajaran.
- *More critical thinking.* Gen Z lebih cenderung fokus pada pemikiran kritis untuk dapat menyelesaikan suatu masalah daripada menghafal informasi. Oleh karena itu, dalam proses belajar mereka lebih suka dan lebih mudah memahami penerapan konsep-konsep konkrit daripada menghafalkan rumus-rumus.
- *Multitasking.* Gen Z dikenal sebagai generasi multitasking yang mampu mengerjakan banyak hal sekaligus dan menggunakan berbagai media secara bersamaan. Hal ini membuat mereka cenderung lebih kreatif dan sering menggabungkan beberapa gaya belajar dalam prosesnya.

Hadion Wijoyo dkk. (2020) mengemukakan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka merupakan generasi digital yang fasih dalam teknologi, sangat mahir dan terbiasa menggunakan berbagai aplikasi serta perangkat digital untuk memenuhi kebutuhan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dalam hal sosial, mereka intens berinteraksi melalui media sosial dengan berbagai kalangan, terutama teman sebaya, melalui platform seperti Facebook, Twitter, atau pesan singkat. Media ini menjadi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara spontan.

Selain itu, Generasi Z dikenal ekspresif, toleran terhadap perbedaan budaya, dan peduli terhadap isu lingkungan. Mereka juga terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan atau multitasking, menjadikan mereka generasi yang adaptif dan responsif terhadap berbagai situasi.

Anak belajar nilai sosial seperti kerjasama dan empati melalui kelas campuran usia

Kelas campuran usia menjadi wadah efektif untuk menanamkan nilai sosial seperti kerja sama dan empati. Anak yang lebih muda belajar dari yang lebih tua, sementara yang lebih tua belajar membimbing dan membantu. Aktivitas seperti permainan kelompok, membaca cerita, menonton video bermuatan sosial, hingga kunjungan ke panti sosial dapat memperkuat pemahaman anak tentang kerja sama, berbagi, dan menghargai perbedaan. Interaksi dengan berbagai usia membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi, menyelesaikan konflik, serta memahami perspektif berbeda (Lall dkk., 2019).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian di PAUD Junior SKB Ungaran menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Montessori telah diterapkan secara konsisten untuk mendukung kemandirian anak usia dini. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab untuk memilih aktivitas sesuai minat dan kemampuan dalam batasan yang jelas, sehingga mereka belajar membuat keputusan dan memahami konsekuensinya. Lingkungan belajar yang tertata rapi dan fleksibel, dengan alat bantu yang mudah diakses serta suasana kelas yang tertib, mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya, seperti menyelesaikan rutinitas harian secara mandiri. Penerapan kelas lintas usia juga berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak melalui interaksi langsung yang menumbuhkan empati, kerja sama, dan sikap saling membantu. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dengan pendekatan lembut tanpa intervensi berlebihan, menciptakan ruang belajar yang alami melalui observasi, eksplorasi, dan praktik langsung.

PAUD Junior SKB Ungaran disarankan untuk terus mengoptimalkan penerapan prinsip Montessori melalui penataan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi mandiri anak, termasuk penyediaan alat peraga sesuai tahap perkembangan dan pengembangan ruang belajar luar yang mendukung interaksi alami. Pelatihan berkala bagi pendidik juga penting agar pemahaman mereka terhadap metode Montessori semakin mendalam dan mampu membimbing anak tanpa intervensi berlebihan. Keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua, sehingga diperlukan kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga melalui parenting class, panduan praktik di rumah, serta komunikasi yang rutin

dan terbuka. Orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana rumah yang mendukung kemandirian, memberikan dukungan emosional yang konsisten, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A., Sajidan, S., Akhyar, M., & Suryani, N. (2019). Development frameworks of the Indonesian partnership 21st-century skills standards for prospective science teachers: A Delphi Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(1), 89- 100.
- Aini, F., Ramzi, M., & Rahayu, F. (2024). Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia Dini melalui Metode Montessori Usia 5-6 Tahun di TK Islam Baturrahman Tahun Pelajaran 2023/2024. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 3(2), 72–79. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v3i2.505>
- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 59-64.
- Ansari, K. (2020). Arah pembelajaran bahasa dan sastra indonesia pada era revolusi industri 4.0. Pustaka Diksi.
- Astuti, R. Z., Suryani, L., Zaitun, S., Zahra, R., & Musarofah, M. (2023). Pandangan Maria Montessori tentang Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini dalam Model Pembelajaran Montessori. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4058–4063. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2131>
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., Fujianti, N. A., & Sumiati, S. (2024). Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 166–198. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.166-198>
- Azrial Syahrur Ramadahn. (2023). The Implementation Of The Montessori Method In Building Learning Motivation In Low Elementary At Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(2), 156–166. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss2.art15>
- Bakka, Y. (2023). Activation of Constructive Trends in the Development of Independence in Youth Personality in Light of its Gender Characteristics. *Intellectual Archive*, 12(4). https://doi.org/10.32370/IA_2023_12_5
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- DARMADI, D. H., & Pd, M. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. AnImage.
- Dr. Ritu Chhetri. (2024). Montessori Method Of Education Is A Boon For Nursery School Children: A Case Study. *International Education and Research Journal*, 10(7). <https://doi.org/10.21276/IERJ24437262533038>
- Efendi, R. M., & Afandi, N. K. (2024). Implementasi pembelajaran toilet training dalam

- menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 38–48. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i1.1474>
- Gaidhani, S., Arora, L., & Sharma, B. K. (2019). Understanding the attitude of generation Z towards workplace. *International Journal of Management, Technology and Engineering*, 9(1), 2804-2812.
- Harrington, E. M., Trevino, S. D., Lopez, S., & Giuliani, N. R. (2020). Emotion regulation in early childhood: Implications for socioemotional and academic components of school readiness. *Emotion*, 20(1), 48–53. <https://doi.org/10.1037/emo0000667>
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2).
- Implementation, T. H. E., Montessori, O. F., In, M., The, S., & Jepar, P. (2024). Implementasi Metode Montessori Terhadap Kemandirian Belajar Kelas III SD NEGERI 4. *Koulutus*, 7(September 2024), 2.
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori dalam Pengembangan Kemandirian Anak. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 4033-38.
- Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098>
- Kholidiyah, S., & Amala, N. (2024). KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12768>
- Khulusinniyah, K., & Masrurah, Z. (2021). Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Di Ra Miftahul Ulum Manggis Jember. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 47–52. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v1i2.1367>
- Khusniyah, N. (2020). *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak*, 2(1), 17–28.
- Laksmi, N. M. S., Suardana, I. M., & Arifin, I. (2021). Implementasi Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Metode Montessori. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(5), 827. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14862>
- Lall, H., Biswas, S., & Biswas, S. D. (2020). Smart Classroom-An Innovative Concept of Modern Education. *International Journal of English Learning & Teaching Skills*, 2(3), 1436-1452
- Lillard, A. S. (2021). Montessori as an alternative early childhood education. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1196–1206. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1832998>
- Lisefti Fatimah, E., Yulianingsih, Y., & Syam'iyah. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini dengan Penggunaan Media Film Animasi “Nussa dan Rara.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 74–83. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.10>

- Mailewa, T., Chandrasiri, P., Chandrasena, D., Kirubhakaran, S., Jesudasan, D., Rajapakshe, W., & Mailewa, A. B. (2020). The impact of smart classrooms on the academic success of Sri Lankan government school students. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(12), 323-333
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Murad, A., Khan, S., & Zahid, S. (2022). *Developing Empathy As A Core Competency And Life Skill In Children*. *Pakistan Journal of Social Research*, 04(03), 839–845. <https://doi.org/10.52567/pjsr.v4i03.778>
- Ningsih, S., Wiyono, B. B., & Atmoko, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(2), 292. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i2.14503>
- Rafiyaa, A., Kraiwanit, T., Limna, P., Sonsuphap, R., Kasrisom, A., & Snongtaweeporn, T. (2024). Early childhood social-emotional development: an impact on a developing country. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(5), 3081. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.29462>
- S, D. U., & Sambargi, S. (2023). *A study on EQ, IQ and SQ*. *International Scientific Journal of Engineering and Management*, 02(04). <https://doi.org/10.55041/ISJEM00363>
- Sirait, S., & Sari, P. L. P. (2024). Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Melalui Metode Fingermathic Di SD N 010246 Banjar. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 7(1), 60–67. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v7i1.2921>
- Subkhan. (2022). Pelatihan Kemandirian Anak Usia Dini dengan Metode Montessori di PAUD Candirejo, Wonosobo. *Servis : Jurnal Pengabdian Dan Layanan Kepada Masyarakat*, 1(01), 1–7. <https://doi.org/10.58641/servis.v1i01.8>
- Sugiono. (2020). *Pdf-Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-Rampampd-Sugiyono-2020_Compress.Pdf*.
- Usnah, T., Syahidah, W., & Soleha, M. M. (2023). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Metode Pembelajaran Montessori. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 20–25. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.123>
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020). *Generasi z & revolusi industri 4.0*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awлады.v4i2.3216>
- Yuliana, R. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(1), 90–99.